

### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. GAMBARAN UMUM TENTANG CAKRA AUTISME TERAPI SURABAYA**

Cakra Autisme Terapi Surabaya terletak di jalan Srikana No.57, kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng Surabaya Jawa Timur. Didirikannya Yayasan ini adalah sebagai amanah dari bapak Profesor Doktor Koesno terhadap putrinya Illy Yudiono untuk didirikan Cakra Autisme yang pada saat itu masih dimiliki kaum non pribumi (Cina). Sekolah autis sangatlah mahal harganya dan mayoritas beragama non Islam, sedangkan tidak banyak anak autis yang beragama Islam dan dari kalangan keluarga menengah sampai keluarga mampu.

Cakra Autisme Terapi Surabaya, mempunyai visi dan misi yaitu untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus baik dari keluarga menengah sampai keluarga mampu agar menjadi anak yang dapat diterima masyarakat dan menjadi anak yang berkualitas. Visi dan misi Yayasan ini sangat mulia, karena berangkat dari keprihatinan yang mendalam melihat anak-anak bangsa Indonesia tersisihkan dari perhatian karena ketidakmampuannya dalam finansial. Sedangkan yang mampu secara finansial dijadikan komoditi oleh sebagian kalangan karena kemampuannya.

Keberadaan yayasan ini sangat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) baik dari kalangan atas lebih-lebih dari kalangan bawah. Sehingga para

orang tua tidak bingung dalam menyekolahkan anaknya dan pendidikannya pun tidak terbengkalai karena anak-anak berkebutuhan khusus ini benar-benar dibimbing dan diperhatikan.

## **B. PENERAPAN METODE LOVAS PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI CAKRA AUTISME TERAPI SURABAYA.**

### **1. Penyajian Data**

Yayasan Cakra Autisme Terapi Surabaya, merupakan sekolah yang secara spesifik menangani autisme. Yayasan ini juga bekerja sama dengan psikiater dan psikolog dari rumah sakit Dr. Soetomo yang khusus menangani anak autisme, yang mana psikiater/psikolog tersebut juga memantau perkembangan anak autis, dan memberikan pengarahan kepada guru mengenai bagaimana cara mengatasi anak autis dengan baik dan benar.

Waktu belajar mengajar di Cakra Autisme Terapi Surabaya ini dibagi menjadi dua sesi yaitu pagi dan sore. Hal ini dilakukan agar siswa tidak jenuh dalam menerima mata pelajaran, sehingga juga dibentuk koordinator pagi dan siang. Waktu proses belajar mengajar untuk sesi pagi 4 jam, sedangkan untuk sesi siang 3 jam, sesi pagi dimulai jam 08.00 – 12.00 untuk setiap hari senin sampai kamis, hari jum'at jam 08.00 – 11.00, sabtu jam 08.00 – 11.30. sesi siang dimulai jam 13.00 – 16.30.

Program sesi pagi sedikit berbeda dengan sesi siang, kalau pada sesi pagi ada pelajaran pendidikan agama Islam akan tetapi masih sangat sederhana dan pelajaran disesuaikan dengan yang ada di sekolah dasar. Sesi siang umur siswa banyak yang sudah besar karena setingkat anak sekolah dasar dan sistem pembelajarannya banyak menggunakan system klasikal dengan tujuan untuk melanjutkan pelajaran sekolah dasar lanjutan pelajaran yang telah dilakukan disesi pagi.<sup>1</sup>

Cara penerapan metodenya pun berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autis ini merupakan anak yang mengalami gangguan pada perkembangan otaknya sehingga ia sulit berkonsentrasi dengan baik, tidak bisa berkontak mata dan tidak peduli sekitar, sehingga ia memerlukan metode khusus untuk merangsang otaknya, metode itu dikenal dengan metode lovas.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autis dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya, maka dari itu dibutuhkan pendidikan bagi mereka baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama, agar kelak anak berkebutuhan khusus (ABK) autis ini tingkah lakunya dapat diterima ditengah-tengah masyarakat dan menjadi anak yang pintar dan berakhlak yang baik.

Maka dari itu, di yayasan Cakra Autisme Terapi Surabaya ini juga diajarkan tentang pendidikan keagamaan walaupun materi yang diajarkan

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan kepala yayasan (ibu Illy) 12-13 Mei, dikantor Yayasan.

masih dasar sekali, hal ini diberikan agar anak berkebutuhan khusus (ABK) autis terbiasa terhadap hal-hal yang berbau keagamaan, misalnya diajarkan tentang do'a-do'a, diajarkan adap sopan-santun, diajarkan tentang ibadah dan lain sebagainya. Cara penyampaiannya yaitu menggunakan metode lovas dengan siklus DTT, yaitu menggunakan urutan A-B-C, dengan perincian A – *antecedent* adalah pemberian intruksi dengan waktu 3 – 5 detik, B – *behaviour* adalah perilaku respon anak, respon yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respon dalam 3 detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian, C – akibat berupa penguat dan pendorong.

Setiap intruksi yang diberikan harus jelas, tegas, sama dan harus dilaksanakan oleh anak didiknya. Diini menurut ibu Sunarti selaku guru di Cakra Autisme Terapi Surabaya dalam memberikan pelajaran anak tidak boleh dibentak ataupun menjerit, karena menyebabkan anak takut dan tidak konsenrtrasi. Seorang guru didalam membimbing harus benae-benar sabar dan benar menguasai terhadap metode lovas itu sendiri serta menguasai materi yang akan disampaikan oleh anak sehingga anak merasa nyaman dan tidak bingung.<sup>2</sup>

Didalam penelitian ini penulis melakukan observasi selama tiga bulan dari bulan Mei sampai Agustus hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dan pengamatan dengan penanggung jawab (ibu narti) 20 mei, diruang kelas

Anak yang berada di Cakra Autisme Terapi ini sebanyak 29 anak dengan berbagai macam kriteria, diantaranya:

NO	NAMA	ASAL	GANGGUAN	KETERANGAN
1	Agus	Surabaya	ADHD	ADHD merupakan gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Anak seperti ini kurang mempunyai konsentrasi yang baik dan hiperaktif. Ciri-cirinya ditandai dengan rentan perhatian yang kurang, impulsifitas yang berlebihan.
2	Fifi	Surabaya	ADHD	
3	Ratih	Surabaya	ADHD	
4	Cahaya	Surabaya	ADHD	
5	Sugeng	Kalimantan	ADHD	
6	Wahyu	Malang	ADHD	
7	Fiki	Surabaya	ADD	ADD merupakan gangguan pemusatan perhatian. Anak seperti ini tidak mampu memusatkan perhatian (konsentrasi) pada satu tugas tertentu, selalu gelisah dan tidak bisa duduk dengan tenang.
8	Angga	Surabaya	ADD	
9	Citra	Surabaya	ADD	
10	Kasih	Madura	ADD	
11	Mega	Surabaya	ADD	
12	Resa	Surabaya	Hiperaktif	Hiperaktif adalah gangguan terhadap anak yang tidak merasakan capek, walaupun
13	Teguh	Surabaya	Hiperaktif	
14	Fajar	Surabaya	Hiperaktif	

15	Famus	Surabaya	Hiperaktif	banyak bergerak.
16	Sisi	Surabaya	Hiperaktif	
17	Yosep	Surabaya	PDD	PDD merupakan gangguan pada anak yang memiliki sedikit kemampuan dalam berkomunikasi.
18	Dono	Surabaya	PDD	
19	Riska	Surabaya	PDD	
20	Sarah	Surabaya	PDD	
21	Cici	Surabaya	Sindrom Asperger	Sindrom Asperger adalah gangguan pada anak yang memiliki fungsi mental tinggi, mereka memiliki sejumlah ciri autis tetapi biasanya prestasinya tergolong baik di sekolah dan tidak menunjukkan masalah komunikasi yang berat.
22	Hofifah	Surabaya	Sindrom Asperger	
23	Fatah	Surabaya	Sindrom Asperger	
24	Abi	Surabaya	Autis	Autis adalah gangguan pada anak yang mengalami gangguan pada perkembangan otaknya, hal ini menyebabkan anak tidak bisa berinteraksi sosial, perkembangan otaknya lama, komunikasi yang tidak jelas dan
25	Aya	Surabaya	Autis	
26	Nina	Surabaya	Autis	
27	Bintang	Surabaya	Autis	
28	Zidan	Surabaya	Autis	
29	Raihan	Surabaya	Autis	

				cara berpikirnya yang rendah.
--	--	--	--	-------------------------------

Akan tetapi penulis hanya fokus pada 6 orang anak saja, karena 6 orang anak tersebut telah teridentifikasi mengalami autis dan sesuai dengan judul skripsi yang penulis teliti dan mengkaitkan metode lovas dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) Autis.

## HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA DI CAKRA AUTISME TERAPI SURABAYA.

### I. Hasil observasi di Cakra Autisme Terapi Surabaya.

Adapun hasil observasi yang penulis dapatkan ketika penulis mengadakan penelitian yang dilakukan dengan observasi dan diperkuat dengan hasil wawancara di Cakra Autisme Terapi Surabaya, adalah sebagai berikut :

- **Mengajar Secara Langsung**

Dalam pembelajaran ini, selain guru mengajarkan anak supaya mempunyai kemampuan pemahaman bahasa seperti : mengajarkan anak berdoa, mengucapkan syahadat serta mengucapkan salam. Juga mengajarkan anak supaya mempunyai kemampuan bahasa ekspresif seperti: saling tegur sapa antar teman, mengikuti apa yang diperintahkan guru untuk duduk dengan baik, menyamakan huruf atau angka atau menjawab pertanyaan sehari-hari.

Guru mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode lovas melalui Mengejar Secara Langsung kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), penerapannya dengan menggunakan metode lovas diharapkan agar anak memahami setiap instruksi yang diberikan kepada tersebut. Adapun contoh pembelajarannya adalah sebagai berikut :

Ketika anak sudah berada didalam kelas, dan ketika anak sudah duduk rapi, guru mulai memberikan instruksi kepada anak tersebut, diharapkan anak dalam keadaan stabil dan tidak malas. Misalnya “Ayo Abi...lihat gambar, ayo lihat disini mana gambar orang berdoa”. Disini guru memberikan beberapa pilihan kartu gambar untuk dipilih oleh anak tersebut sesuai dengan apa yang diinstruksikan kepadanya. Ketika anak tidak merespon maka instruksi diulangi satu kali lagi. “Ayo Abi... konsentrasi mana gambar orang berdoa ayo ditunjuk”, instruksi kedua ini suara harus benar-benar jelas sehingga anak memberikan respon. Setelah anak bisa melakukan maka guru melanjutkan instruksi “Ayo Abi tirukan gaya orang berdoa yang ada digambar itu”. Ketika anak bisa melakukan, maka guru mulai mengajarkan anak didiknya berdoa sesuai dengan apa yang akan diajarkan kepada anak tersebut. Seperti doa sebelum dan sesudah belajar, doa mau makan dan sesudah makan serta bacaan-bacaan yang mudah dan sederhana. Ketika anak tidak memberikan respon atau diam saja, maka berikan bantuan (*prompt*) untuk merangsang otak anak



tersebut, akan tetapi ketika anak bisa melakukannya maka anak diberi pujian untuk memberikan semangat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut.

Ketika penulis melakukan observasi di Cakra Autisme Terapi, respon dari setiap anak tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ketika menerima pelajaran tergantung tingkat kecerdasan anak walaupun sama-sama memiliki kekurangan. Seperti yang terjadi pada :

Abi :

Ketika seorang guru Mengajar Secara Langsung sebagaimana yang penulis lihat, bahwa Abi ketika diterapkan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), seperti mengajarkan berdoa, mengucapkan kalimat syahadat. Abi kadang-kadang bisa kadang-kadang tidak bisa, maka Abi perlu diberikan bantuan (*prompt*) untuk merangsang otaknya. Akan tetapi, Abi mempunyai kemampuan bahasa ekspresif yang lebih baik seperti, tersenyum ketika bertemu teman, mengikuti apa yang diperintahkan guru, menyamakan huruf atau angka serta bisa menjawab pertanyaan sehari-hari.

Nina :

Ketika guru mengajar Nina, seperti kemampuan bahasa, diantaranya mengucapkan doa, syahadat ataupun mengucapkan salam, Nina bisa melakukan walaupun cara pengucapannya secara perlahan-lahan. Ketika guru menginstruksikan untuk melihat gambar dan menyuruh untuk

membedakan antara gambar orang berdoa dengan gambar lainnya serta menyuruh untuk menirukan setiap gerakan yang ada digambar tersebut serta menyuruh untuk mengucapkan bacaan doa sesuai dengan apa yang ada digambar tersebut, Nina langsung mengangkat kedua tangan dan menirukan setiap gerakan yang ada digambar tersebut dan berdoa. Nina juga mempunyai kemampuan bahasa ekspresif yang baik, ketika temannya lewat di depan kelas, Nina menyapa temannya dengan memanggil namanya. Nina juga dapat mengikuti apa yang diinstruksikan kepadanya walaupun kadang-kadang diperlukan bantuan (*prompt*) untuk merangsang otaknya agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Jadi, ketika metode lovas diterapkan pada Nina, ia langsung memberikan respon yang baik, hanya yang menjadi kendala adalah ketika proses belajar mengajar berlangsung, konsentrasi Nina sering hilang bahkan kadang-kadang sering melamun sendiri.

Zidan :

Ketika guru Mengajar Secara Langsung kepada Zidan, seperti kemampuan pemahaman bahasa, diantaranya mengucapkan doa, syahadat dan salam, yang mana didalam penyampaiannya digunakan media berupa gambar untuk merangsang otaknya. Zidan kadang-kadang mengalami kesulitan, akan tetapi Zidan menunjukkan suatu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, dari awal tidak bisa menjadi bisa. Ketika gurunya bilang berdoa, Zidan masih cukup lambat dalam memberikan respon, untuk

mengangkat kedua tangannya saja sangat sulit sekali, akan tetapi Zidan tetap bisa melakukan dengan baik.

Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif seperti mengajarkan anak untuk saling tegur sapa antar teman, mengikuti apa yang diperintahkan guru untuk duduk dengan baik, menyamakan huruf atau angka, menjawab pertanyaan sehari-hari, Zidan melakukan dengan baik, akan tetapi perlu dirangsang terlebih dahulu, agar Zidan memberikan respon yang baik.

Zidan memiliki daya konsentrasi yang lemah sekali, jadi, ketika diterapkan metode lovas pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), instruksi yang diberikan harus benar-benar jelas, tegas sampai Zidan bisa melakukannya. Akan tetapi ketika melakukan setiap intruksi Zidan selalu melakukan secara perlahan-lahan.

Aya :

Ketika guru Mengajar Secara Langsung kepada Aya, seperti kemampuan pemahaman bahasa, diantaranya mengucapkan syahadat, salam ataupun berdoa yang mana didalam penyampaiannya menggunakan media berupa gambar untuk merangsang otaknya. Dalam hal ini, Aya bisa mengucapkan dengan baik serta faham apa yang akan disampaikan gurunya, namun Aya tidak bisa mengeluarkan suaranya, akan tetapi gerak bibir dan ekspresi wajah menandakan bahwa Aya bisa dan faham apa yang diinstruksikan kepadanya.

Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif, Aya kurang mampu dalam tegur sapa antar teman, karena Aya tidak peduli terhadap lingkungan sekitar serta sulit berkonsentrasi, sering melamun sendiri, hal ini terlihat ketika guru menegur atau menyapanya, kemudian Aya tidak memberikan respon dan kadang-kadang Aya sibuk dengan sendirinya, sehingga kurang begitu peduli terhadap apa yang ada lingkungan sekitarnya.

Ketika metode lovas diterapkan pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK), Aya bisa memberikan respon yang baik. Hanya yang menjadi kendala, Aya tidak bisa mengeluarkan suara saja. Akan tetapi ekspresi wajah serta gerak bibir menandakan bahwa Aya dapat menangkap apa yang disampaikan guru kepadanya, asalkan instruksi yang diberikan harus jelas dan tegas.

Bintang :

Ketika guru Mengajar Bintang Secara Langsung, seperti kemampuan pemahaman bahasa, diantaranya mengucapkan syahadat, salam ataupun berdoa yang mana didalam penyampaiannya menggunakan media berupa gambar untuk merangsang otaknya. Dalam hal ini, Bintang kurang bisa melakukannya dengan baik dan perlu diberi bantuan (*prompt*) terlebih dahulu dan Bintang tidak bisa mengeluarkan suaranya dengan keras hanya bisa mengekspresikannya saja.

Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif, Bintang kadang-kadang mengalami kesulitan, seperti saling tegur sapa antar teman, ketika disuruh

gurunya untuk menyapa temannya yang duduk disampingnya ia hanya bisa memukul anak tersebut, akan tetapi tidak bisa menegur dengan baik. Karena Bintang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, hal ini terlihat ketika gurunya menyapa atau menegurnya, ia hanya diam saja bahkan tidak jarang Bintang melamun sendiri. Sedangkan dalam menyamakan huruf, angka atau menjawab pertanyaan sehari-hari Bintang bisa melakukan, walaupun kadang-kadang diperlukan bantuan (*prompt*) untuk merespon.

Metode lovas ini benar-benar sangat membantu sekali ketika proses belajar mengajar berlangsung sebagaimana yang terlihat pada Bintang, yang awalnya diam saja dan tidak respon terhadap lingkungan sekitar, dengan menggunakan metode lovas, Bintang dapat merespon apa yang disampaikan guru dengan baik, hanya Bintang tidak bisa mengeluarkan suara saja dan Bintang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, jadi perlu bimbingan agar kebiasaan buruknya dapat dihilangkan.

Raihan :

Raihan lebih baik dari teman-temannya, ketika guru memberikan pelajaran kepada Raihan, ia langsung merespon dengan baik, walaupun kadang-kadang diperlukan sedikit bantuan (*prompt*), akan tetapi tidak seperti teman-teman yang lainnya. Jadi, ketika guru mengajar Raihan secara langsung mengenai kemampuan bahasa ataupun kemampuan bahasa ekspresi, Raihan bisa melakukan dengan baik.

Ketika diterapkan metode lovas pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), Raihan cukup memberikan respon yang baik, hal ini terlihat ketika guru memberikan pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kepada Raihan, ia memberikan respon yang baik.

Dari keenam anak berkebutuhan khusus (ABK) diatas, yang menjadi perbedaan antara Raihan dan teman-temannya adalah walaupun masing-masing anak memiliki kekurangan daya respon, akan tetapi Raihan masih bisa untuk disembuhkan dengan diberi pelajaran dan bimbingan yang baik, karena setiap anak mempunyai daya konsentrasi yang berbeda-beda dan setiap anak tingkat perkembangannya berbeda-beda pula. Kadang-kadang setiap anak ada yang hanya bisa mengeluarkan suara dengan jelas dan ada yang hanya bisa mengekspresikan dari gerak bibirnya saja serta ekspresi wajahnya.

- **Mengajar dengan Situasi yang Dirancang**

Pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) ini pada hakekatnya sama dengan pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada umumnya, hanya yang membedakannya disini adalah cara penyampaiannya. Sedangkan penyampaian disini adalah dengan menggunakan Situasi Yang Dirancang.

Dalam mengajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan Situasi Yang Dirancang, maka media yang akan digunakan sebagai bahan mengajar

sudah harus tersedia sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Guru memberikan rangsangan kepada anak dengan menggunakan media yang sudah ada. Seperti mengajarkan anak mencocokkan gambar, huruf dan angka atau mengajarkan anak mencocokkan benda dengan gambar. Guru memperagakan secara langsung dan mengajarkan kepada anak cara menyelesaikan aktivitasnya masing-masing dengan mudah. Seperti, melipat alat-alat shalat dan menaruh benda pada tempatnya. Guru mengajarkan anak menghitung satu sampai sepuluh dan mengajarkan anak untuk bisa mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Adapun cara proses pembelajarannya adalah sebagai berikut :

Guru menyediakan media pelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ketika guru mengajarkan anak mencocokkan gambar maka guru mengangkat gambar yang sama. Satu diletakkan dimeja yang satu lagi diangkat, setelah itu guru menyuruh anak untuk melihat gambar yang ada ditangannya sampai anak benar-benar melihat gambar tersebut. Misalnya, “Ayo..... lihat gambar yang ada ditangan ibu, ini gambar orang sholat”, ketika anak diam saja tidak memberikan respon maka instruksi diulangi lagi, “Ayo... konsentrasi lihat tangan ibu ini gambar orang sholat, setelah anak memberikan respon maka guru memperjelas instruksinya tentang gambar orang sholat”. Ketika anak memberikan respon, instruksi bisa langsung dilanjutkan, akan tetapi ketika anak diam saja, maka guru memberikan bantuan (*prompt*) sampai anak benar-benar memberikan

respon. Setelah guru memberikan instruksi kepada anak dengan menyebut namanya, misalnya, “Ayo.... cocokkan gambar apa yang ada ditangan ibu dengan apa yang dimeja”, instruksi ini diberikan 2-3 kali sampai anak merespon ketika anak bisa maka berikan pujian sebagai penguat ingatannya.

Respon anak ketika guru mengajar dengan situasi yang dirancang, sebagai berikut :

Abi :

Ketika guru mengajar Abi dengan Situasi Yang Dirancang Abi dapat memberikan respon akan tetapi perlu diberi bantuan terlebih dahulu agar Abi dapat melakukannya. Abi juga bisa menyelesaikan aktivitasnya sendiri seperti meletakkan benda pada tempatnya, melipat alat-alat shalat dan juga bisa berhitung atau mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas. Abi bisa melakukannya karena penerapannya menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan dirinya, sehingga Abi dapat menangkap dengan jelas apa yang akan disampaikan guru kepada mereka.

Nina :

Ketika guru mengajar Nina dengan Situasi Yang Dirancang, karena Nina mempunyai perkembangan yang cukup baik. Nina dengan satu atau dua kali instruksi saja, ia sudah bisa melakukannya, hanya saja, Nina kadang-kadang sulit menyelesaikan aktivitasnya sendiri karena apa yang ia



lakukan dengan apa yang ada difikirkannya tidak sesuai, jadi Nina cenderung asal-asalan dan tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan guru.

Zidan :

Ketika guru mengajar Zidan dengan Situasi Yang Dirancang, Zidan kadang-kadang mengalami kesulitan, sehingga Zidan masih membutuhkan bantuan (*prompt*) untuk bisa merangsang otaknya. Karena Zidan sulit sekali berkonsentrasi dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta kurang merespon terhadap instruksi yang diberikan oleh gurunya, hal ini terlihat ketika seorang guru menegurnya, ia tidak menghiraukan bahkan ia cenderung sibuk dengan sendirinya, akan tetapi ketika guru menginstruksikan pelajaran, Zidan berusaha untuk bisa melakukan dengan baik walaupun secara perlahan-lahan dan instruksi yang diberikan kepadanya harus berulang-ulang.

Aya :

Ketika guru mengajar Aya dengan Situasi Yang Dirancang, Aya kadang-kadang mengalami kesulitan, sehingga masih perlu diberikan bantuan (*prompt*) terlebih dahulu. Ketika memerintah Aya, suara guru harus benar-benar keras, jelas dan tegas, akan tetapi tidak membentak karena Aya sering melamun sendiri.

Bintang :

Ketika guru mengajar Bintang dengan Situasi Yang Dirancang, Bintang kadang-kadang mengalami kesulitan, sehingga membutuhkan bantuan terlebih dahulu, dan bila perlu diinstruksi berulang-ulang. Sedangkan berhitung dan mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas, Bintang bisa melakukan dengan baik asalkan guru benar-benar mempergunakan media dengan benar serta benar-benar memperhatikan setiap kondisi Bintang sehingga Bintang bisa dapat memberikan respon dengan baik, ketika mengucapkan salam Bintang perlu dituntun terlebih dahulu.

Raihan :

Ketika guru mengajar Raihan dengan Situasi Yang Dirancang, Raihan langsung memberikan respon yang baik terhadap setiap instruksi yang diberikan kepadanya, asalkan instruksi yang diberikan harus jelas dan keras, karena Raihan lebih baik dari teman-temannya.

Dari keenam anak yang disebutkan diatas, Raihan yang lebih memiliki kelebihan yang menonjol, walaupun sama-sama memiliki kekurangan, akan tetapi ketika seorang guru mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI) kepada Raihan, setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan pada perkembangan otaknya yang menyebabkan anak tidak bisa berfikir dengan baik, sehingga dalam memberikan respon berbeda-beda.

- **Mengajar Secara Kebetulan**

Dalam pembelajaran ini, guru mengajarkan PAI kepada anak tanpa ada konsep terlebih dahulu, pembelajaran ini dilakukan secara tiba-tiba. Karena setiap gerak-gerik yang dilakukan anak berkebutuhan khusus, itulah yang dijadikan materi bahan ajaran. Dalam pembelajaran ini, diharapkan anak mempunyai kemampuan bantu diri, seperti: menggunakan sendok dan garpu ketika makan serta sambil diajarkan doa sebelum makan dan sesudah makan, memakai alat-alat sholat dan menggunakan serbet atau tissue yang benar.

Cara mengajarnya yaitu: “Ketika anak sedang istirahat dan sedang makan dan minum bersama teman-temannya, maka dengan tiba-tiba guru memanggil namanya, dan berhenti memanggilnya sampai anak benar-benar menoleh, kemudian guru menanyakan kepadanya. Misalnya “Nina...sedang apa” ketika anak tidak memberikan respon maka pertanyaan diulangi kembali, “Ayo Nina sedang apa?”. Suara yang diucapkan harus jelas, tegas dan keras sampai anak memberikan respon. Ketika anak tetap tidak memberikan respon, maka guru mendekati anak tersebut, kemudian membimbing anak untuk mengucapkan apa yang ia lakukan seperti, “Nina sedang makan”, sampai anak bisa mengucapkannya. Setelah anak bisa menjawab dengan baik, lalu guru mengajarkan anak doa sebelum dan sesudah makan. Pembelajaran

dilakukan seketika itu juga, ketika anak bisa menjawab dengan baik lalu guru memberikan pujian sebagai penguat ingatannya.

Respon anak ketika guru mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI) dengan Mengajar Secara Kebetulan, adalah sebagai berikut:

Abi;

Ketika guru mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI) kepada Abi, guru mencoba untuk memberikan satu kali pertanyaan kepadanya, agar Abi dapat memberikan respon dengan baik, karena Abi tidak dituntut untuk berfikir, hanya dirangsang untuk konsentrasi dengan baik, akan tetapi intruksi yang diberikan gurunya kepada Abi haruslah jelas.

Ketika guru menanyakan langsung Abi:

Abi memberikan respon dengan cara menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh gurunya, serta meniru bacaan doa yang dibacakan oleh gurunya. Abi tidak diam melainkan selalu memberikan respon terhadap setiap instruksi, karena belajar secara kebetulan tidak menjenuhkan dan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan anak tersebut.

Nina :

Nina memberikan respon yang baik dengan cara menjawab pertanyaan gurunya, serta Nina bisa membacakan doa yang diminta oleh gurunya, walaupun dalam pengucapannya masih dibimbing terlebih dahulu. Karena Nina tidak dituntut untuk berfikir hanya dirangsang daya konsentrasinya

saja, maka dari itu dengan sekali instruksi asalkan dengan suara jelas, Nina dapat memberikan respon yang baik walaupun secara perlahan-lahan.

Nina menunjukkan sikap yang baik serta respon terhadap pertanyaan yang ditanyakan oleh guru yang dilakukan secara kebetulan, Nina tidak diam bahkan Nina terlihat senang dalam memberikan respon, karena belajarnya tidak menjenuhkan.

Zidan:

Dalam hal ini, Zidan memberikan respon yang baik walaupun secara perlahan-lahan sekali serta perlu diberikan bantuan terlebih dahulu untuk memberikan respon yang baik. Akan tetapi Zidan tetap bisa mengikuti setiap intruksi yang diberikan oleh gurunya serta bisa membacakan doa yang diminta oleh gurunya walaupun secara perlahan-lahan. Zidan tidak diam, antusias walaupun kadang-kadang instruksi yang diberikan dilakukan secara berulang-ulang.

Aya :

Aya bisa melakukannya dengan baik, asalkan instruksi yang diberikan harus jelas dan tegas. Aya bisa menjawab pertanyaan dengan baik walaupun diperlukan bantuan terlebih dahulu, Aya bisa membacakan doa yang dimaksud gurunya walaupun dilakukan secara perlahan-lahan dan diperlukan bantuan terlebih dahulu. Instruksi yang diberikan oleh guru

kepada anak kadang-kadang perlu diulang beberapa kali untuk memperjelas, sehingga Aya memahami apa yang dimaksud oleh gurunya.

Bintang :

Bintang adalah anak yang cukup memiliki kemampuan respon yang baik, hanya dengan sekali instruksi dan sedikit bantuan, Bintang bisa melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, Bintang juga bisa mengikuti bacaan doa yang diberikan oleh gurunya walaupun secara perlahan-lahan dengan bantuan guru.

Raihan :

Raihan dapat merespon cukup baik, asalkan intruksi yang diperintahkan jelas, Raihan adalah anak yang antusias terhadap pertanyaan yang diinstruksikan kepadanya bahkan kadang-kadang Raihan mengajak gurunya bergurau setiap proses pemberian pembelajaran, Raihan dapat mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh gurunya, asalkan Raihan dalam tidak keadaan jenuh.

Dari keenam anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. walaupun sama-sama memiliki kekurangan, akan tetapi ketika seorang guru mengajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan secara kebetulan setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda. Akan tetapi karena pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) disini tidak dituntut untuk berfikir hanya dirangsang untuk mengetahui bisa tidaknya anak didalam melakukannya, dan semua anak bisa melakukannya walaupun responnya ada yang cepat

dan ada yang lambat asalkan instruksi yang diberikan harus, jelas, tegas dan tidak membentak.

Solusi yang bisa dilakukan oleh guru, agar dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan (ABK) dapat memberikan respon yang baik, maka guru harus mengetahui keadaan atau kondisi anak didiknya, sehingga pemberian pembelajaran bisa disesuaikan kondisi serta bisa membuat nyaman anak berkebutuhan khusus (ABK).

- **Mengajar dengan Aktivitas Instruksi**

Disini guru mengajarkan anak dengan Aktivitas Instruksi, segala aktivitas belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) anak atas dasar instruksi dari guru. Misalnya, aktivitas untuk duduk dengan baik, memakai sarung atau mukenah dengan benar. Anak juga diajarkan supaya mempunyai kemampuan untuk meniru. Seperti, meniru gerakan sholat yang diperaktekkan oleh guru, meniru gerakan guru, ataupun juga meniru apa yang diucapkan guru.

Cara mengajarnya yaitu :

Disaat kegiatan belajar sedang berlangsung guru menyuruh anak untuk duduk dengan baik, akan tetapi ketika anak tidak mau mengikuti instruksi guru, maka instruksi diulangi kembali. Misalnya “Ayo Abi... duduk dengan baik”, instruksi ini diulangi sampai 3 kali sampai anak memberikan respon dan melaksanakan apa yang diinstruksikan

kepadanya. Akan tetapi ketika anak diam saja dan tidak memberikan respon maka guru mengulangi instruksinya sekali lagi, kalau perlu diberikan bantuan (*prompt*) sampai anak bisa melakukannya.

Begitupun juga saat guru mengajarkan anak untuk mempunyai kemampuan meniru. Seperti, meniru gerakan sholat, meniru gerakan tangan guru, meniru apa yang diucapkan guru. Disini anak diusahakan sudah duduk dengan baik dan rapi, lalu anak disuruh untuk memperhatikan gurunya dengan baik. Setelah anak siap lalu guru menginstruksikan anak untuk meniru “Ayo Abi tiru....sambil mempraktekkan apa yang akan diajarkan”, diusahakan anak dalam keadaan stabil. Ketika anak tidak mau memberikan respon maka instruksi diulangi kembali “Ayo Abi tiru..” dengan instruksi yang jelas dan tegas sampai anak benar-benar melakukannya. Ketika instruksi yang diberikan sudah tiga kali tetapi anak tetap diam saja, maka guru memberikan bantuan (*prompt*) sampai anak bisa melakukannya.

Respon anak ketika guru mengajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan aktivitas instruksi dengan menggunakan metode lovas adalah sbb.

Abi :

Ketika guru mengajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan Aktivitas Instruksi dengan menggunakan metode lovas kepada Abi, ia tidak bisa melakukannya dengan baik ketika Abi tidak mood, akan tetapi bila Abi telah stabil, Abi bisa melakukannya dengan baik, walaupun hanya dengan



beberapa kali intruksi saja. Karena Abi tidak dituntut untuk berfikir yang berat hanya dirangsang daya konsentrasinya saja, hal ini untuk bisa dilihat bisa tidaknya anak untuk memberikan respon terhadap apa yang diinstruksikan kepadanya.

Nina :

Ketika guru menginstruksikan kepada Nina, ia bisa melakukannya dengan baik, walaupun kadang-kadang Nina sering melamun atau konsentrasi sering hilang, akan tetapi Nina tetap memberikan respon yang baik, asalkan instruksi yang diberikan jelas dan tegas, dengan syarat intruksi yang diberikan tidak membentak dan guru harus benar-benar fokus terhadapnya. Nina sangatlah antusias dan banyak berkomunikasi dengan gurunya, walaupun yang diucapkan tidak jelas.

Zidan:

Semua Aktivitas Intruksi yang diberikan kepada Zidan dapat dilakukan dengan baik, walaupun sangat lambat dan intruksi yang diberikan perlu diulang beberapa kali, bahkan perlu diberi bantuan (*prompt*) terlebih dahulu, agar Zidan dapat melakukannya sampai selesai, walaupun konsentrasi Zidan sangatlah lemah. Akan tetapi perlu diingat bahwa Zidan adalah anak yang antusias dalam menerima pelajaran, hanya Zidan sering melamun dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Aya:

Walaupun Aya sering tidak konsentrasi, akan tetapi Aya tetap bisa mengikuti setiap instruksi yang diberikan kepadanya. Walaupun kadang-kadang diperlukan bantuan (*prompt*) terlebih dahulu untuk merangsang otaknya. Aya adalah anak yang tidak diam, ia selalu memberikan respon terhadap instruksi yang diberikan oleh gurunya walaupun cenderung agak lambat, dan selalu mengajak berkomunikasi gurunya dengan cara menarik-narik tangan gurunya atau kadang-kadang mengeluarkan suara tidak jelas.

Bintang :

Bintang tidak mau mengikuti setiap instruksi yang diberikan kepadanya, apabila dalam keadaan tidak mood atau lagi malas belajar. Karena jika Bintang dalam keadaan tidak mood, Bintang hanya bisa mengeluarkan suara tidak jelas saja, jika begitu, Bintang akan tidur dan tidak peduli terhadap instruksi yang diberikan kepadanya. Akan tetapi ketika Bintang kondisinya dalam keadaan stabil dengan satu kali instruksi dan sedikit contoh saja Bintang bisa melakukannya, asalkan suara guru yang memberikan instruksi jelas, tegas dan tidak berubah-ubah.

Raihan :

Ketika guru mengintruksikan kepada Raihan, ia dengan cepat memberikan respon, karena Raihan mempunyai perkembangan yang cukup baik dari pada tema-temannya.

Dalam hal ini, yang menjadi perbedaan dari keenam anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah ketika seorang guru mengajar melalui instruksi. Setiap anak sama-sama bisa memberikan respon yang baik, hanya yang menjadi kendala disini adalah ketika anak tidak mau belajar atau malas, maka anak hanya akan diam saja dan tidak ada respon terhadap instruksi yang diberikan kepadanya, bahkan tidak jarang tidur didalam kelas apabila anak lagi malas belajar, maka apa yang diinstruksikan guru kepadanya tidak akan mendapatkan respon yang baik bahkan tidak peduli terhadap instruksi guru, walaupun dibentak sekalipun.

Solusi yang harus diberikan guru kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), adalah selain memberikan bimbingan atau pelajaran, seorang guru harus jeli, sabar, perhatian serta tanggap didalam menghadapi setiap gerak-gerik anak berkebutuhan khusus (ABK), supaya setiap perkembangan yang terjadi pada anak didiknya dapat diketahui dengan baik.<sup>3</sup>

Sedangkan mengenai teori apa yang sudah dicapai setelah dilakukan observasi dapat diketahui bahwa *teori behavioristik* dan *teori operant conditioning* yang mana sudah dibahas pada bab sebelumnya memang sudah dilaksanakan dan dapat dicapai dengan baik serta sesuai dengan realita yang ada, teori ini menerangkan bahwa tingkah laku anak

---

<sup>3</sup>. MIF. Baihaqi, Memahami dan membantu Anak ADHD, (Bandung, Refika Aditama, 2006), hal. 50

berkebutuhan khusus (ABK) ini bisa dikendalikan dan diperbaiki asalkan anak dibimbing dengan baik.<sup>4</sup>

## II. Hasil Wawancara di Cakra Autisme Surabaya.

Setelah melakukan observasi dan penelitian, maka penulis menanyakan langsung kepada pengajar masing-masing anak. Bagaimana penerapan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.

Dalam hal ini, para guru memberikan jawaban yang sama mengenai cara penerapan metode lovas pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu anak diperintah untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh guru, dengan menggunakan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau media lainnya, sesuai dengan materi yang akan diajarkan, akan tetapi ketika anak tidak memberikan respon, maka diberikan bantuan (*prompt*) sampai anak memberikan respon yang baik. Setelah anak memberikan respon yang baik, maka diberi hadiah/ pujian sebagai penguat ingatan anak.

Berikut adalah hasil wawancara dengan para pengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), di Cakra Autisme Terapi Surabaya, berikut penulis paparkan :

---

<sup>4</sup>. Triantoro safaria, Autisme Pemahaman baru untuh hidup bermakna, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2005), 195

a. Abi dan Ibu Ibad

- Respon Anak

Abi memberikan respon yang baik dan antusias, tapi kadang-kadang sering tidak konsentrasi, akan tetapi dengan beberapa kali instruksi dan sedikit rangsangan, Abi bisa melakukan intruksi dengan baik.

- Perubahan Pada Tingkah Laku Anak

Dengan menggunakan metode yang sesuai dengan Abi, maka dapat membantu setiap perubahan yang terjadi pada Abi, karena awal masuk di Cakra Autisme Terapi, Abi tidak bisa diajak berkomunikasi dengan baik, kadang-kadang Abi memberontak kepada guru ketika diberikan pelajaran, berteriak-teriak sendiri tanpa sebab, bahkan tidak jarang anak berbicara sendiri ketika proses belajar-mengajar sedang berlangsung. Akan tetapi setelah menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan dirinya, maka Abi mulai bisa diajak berkomunikasi dan menunjukkan sikap yang baik terhadap lingkungan sekitar, hal ini terbukti dengan adanya beberapa perubahan pada sikap Abi.

- Kendala Ketika Diterapkan Metode Lovas

Kendala yang dihadapi guru ketika diterapkan metode lovas adalah ketika Abi tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, hal

ini disebabkan karena Abi tidak mood atau lagi malas belajar, sehingga Abi sibuk dengan sendirinya dan tidak peduli terhadap instruksi yang diberikan oleh guru.

- Solusi Yang Dilakukan Didalam Mengatasi Kendala

Ketika guru menghadapi Abi yang malas belajar, maka solusi yang bisa dilakukan, guru harus benar-benar pintar didalam mempergunakan semua jenis ajaran yang ada di metode lovas sesuai dengan kondisi Abi, ketika Abimalas belajar maka guru bisa mempergunakan jenis ajaran “belajar secara kebetulan” jadi apa yang menjadi sikap atau tindakan Abi tersebut bisa dijadikan bahan pengajaran, jadi Abi tidak merasa bosan dan proses belajar-mengajar terus berjalan dengan baik. Guru juga harus mengetahui kondisi atau keadaan Abi tersebut pada saat proses belajar-mengajar akan dimulai, sehingga ketika terjadi sesuatu yang menghambat jalannya proses belajar-mengajar maka guru bisa langsung mengatasi kendala tersebut dengan baik.<sup>5</sup>

b. Nina dan Ibu Devi

- Respon Anak

Nina memberikan respon yang baik, antusias (banyak bicara) walaupun tidak jelas, terlalu aktif, bahkan kadang-kadang ketika guru memberikan pelajaran, Nina sering mengajak gurunya

---

<sup>5</sup>. Hasil wawancara dengan guru (Ibu Ibad) 3 juni, diruang kelas

untuk bergurau. Ketika Ibu Devi memberikan pelajaran Nina juga sering tidak konsentrasi, terlihat ketika Ibu Devi menegur, Nina hanya diam saja, kadang-kadang tertawa tanpa sebab akan tetapi dengan beberapa kali instruksi anak bisa melakukannya dengan baik.

- Perubahan pada tingkah laku anak

Tingkat perubahan yang terjadi pada Nina, ketika proses belajar-mengajar diterapkan dengan menggunakan metode lovas, cukup baik, yang awalnya tidak memberikan respon sampai Nina telah bisa memberikan respon dengan baik. Ketika Nina diajak berkomunikasi oleh gurunya, Nina memberikan respon yang baik pula, pada awalnya Nina tidak bisa apa-apa, jika disuruh duduk dengan baik, Nina tidak memberikan respon yang baik, bahkan Nina sering melakukan perlawanan terhadap gurunya. Akan tetapi setelah diterapkan metode lovas, Nina bisa melakukan apa yang diperintahkan guru, bahkan Nina bisa melakukan setiap instruksi yang diberikan kepadanya, dalam artian Nina menunjukkan sikap yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

- Kendala ketika diterapkan metode lovas

Kendala yang biasa dihadapi guru ketika diterapkan metode lovas adalah ketika Nina sudah tidak mau berkonsentrasi dengan

baik, dikarenakan malas belajar yang menyebabkan Nina sibuk dengan sendirinya, melamun atau bergumam dengan mengeluarkan suara yang tidak jelas, maka proses belajar-mengajar akan berhenti, jika tetap dipaksakan Nina akan menangis dan menjerit-jerit.

- Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala

Ketika guru menghadapi Nina yang lagi malas belajar, maka solusi yang dipakai disini, guru hanya memberikan pelajaran yang menyenangkan saja, seperti, permainan-permainan yang menyebabkan Nina tersebut senang. Guru juga harus menguasai semua jenis ajaran dari metode lovas serta mengetahui setiap kondisi Nina. Sehingga ketika ada kendala yang menghambat jalannya proses belajar mengajar guru dapat mengatasi dengan baik dan pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.<sup>6</sup>

c. Aya dan Ibu Maria

- Respon Anak

Aya memberikan respon yang baik, antusias, terlalu aktif, hanya Aya tidak bisa mengeluarkan suara dengan jelas dan respon anak ini hanya bisa dilihat dari gerak bibir dan ekspresi wajahnya saja.

---

<sup>6</sup>. Hasil wawancara dengan guru kelas (Ibu Devi), 3 juni, diruang kelas



- Perubahan pada tingkah laku

Tingkat perubahan tingkah laku yang terjadi pada Aya dapat dinilai dan dapat diketahui dengan baik, dilihat dari hasil laporan harian yang dilakukan guru setiap kali memberikan pelajaran, karena awal masuk di Cakra Autisme, Aya hanya bisa berputar-putar saja, menangis dan tertawa tanpa sebab, serta tidak memberikan respon yang baik ketika ditanya oleh gurunya. Akan tetapi setelah menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dirinya, Aya menunjukkan sikap yang baik. Ketika diinstruksi untuk duduk dengan baik, Aya mau melakukan dan ketika diinstruksi untuk melakukan gerakan-gerakan sholat dan berdoa Aya juga mau melakukannya dengan baik.

- Kendala ketika diterapkan metode lovas

Kendala yang dihadapi guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, datangnya dari anak itu sendiri, bukan dari guru ataupun bukan dari metodenya, karena kalau Aya sudah tidak mau belajar maka Aya hanya akan diam saja, bahkan tidak jarang sekali Aya tidur didalam kelas, hal ini yang menghambat proses berlangsungnya belajar-mengajar.

- Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala

Ketika guru menghadapi anak yang lagi malas belajar, maka guru harus benar-benar pintar didalam menggunakan jenis ajaran sesuai dengan kondisi anak tersebut. Guru juga harus sabar dan harus pintar didalam membuat kelas menjadi menyenangkan serta guru harus mengetahui setiap kondisi yang terjadi pada anak didiknya pada saat proses belajar-mengajar akan dimulai sehingga ketika terjadi sesuatu yang menghambat jalannya proses belajar mengajar guru bisa langsung mengatasi dengan baik.<sup>7</sup>

d. Raihan dan Bapak Rahmad

- Respon Anak

Raihan memberikan respon yang baik, antusias, tidak diam (banyak bergerak) dan banyak berbicara, walaupun kadang-kadang Raihan sering tidak konsentrasi ketika guru memberikan pelajaran, akan tetapi dengan beberapa instruksi dan sedikit rangsangan, Raihan dapat melakukan dengan baik.

- Perubahan tingkah laku anak

Tingkat perubahan tingkah laku yang terjadi pada Raihan, ketika proses belajar-mengajar diterapkan dengan menggunakan metode lovas, cukup baik sekali dari tidak respon menjadi respon, dari berteriak-teriak dan menangis tanpa sebab, sekarang sudah

---

<sup>7</sup>. Hasil wawancara dengan guru kelas (Ibu Maria), 4 juni, diruang kelas

bisa dikendalikan dengan baik. Ketika guru menyuruh untuk berdoa atau untuk duduk dengan baik anak bisa melakukan dengan baik, dari awalnya sulit dikendalikan sekarang sudah bisa dikendalikan dengan baik.

- Kendala ketika diterapkan metode lovas

Kendala yang biasa dihadapi guru ketika ketika diterapkan metode lovas adalah ketika anak sudah tidak mau belajar, maka anak akan diam saja, melamun bahkan tidak jarang anak sibuk dengan sendirinya. Hal ini yang menyebabkan proses belajar mengajar berhenti an tidak berjalan dengan baik.

- Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala

Ketika menghadapi anak yang lagi malas belajar seperti yang dialami Raihan, maka solusi yang bisa dilakukan, guru disini harus mengetahui setiap kondisi yang terjadi ketika proses belajar akan dimulai, guru juga harus mengetahui dan menguasai jenis ajaran dari metode ovas dan bisa mempergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi anak tersebut, sehingga guru dapat memberikan yang terbaik bagi muridnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> . Hasil wawancara dengan guru kelas, (Bapak Rahmat), 6 juni, diruang kelas

e. Bintang dan Ibu Sunarti

- Respon Anak

Bintang dapat memberikan respon yang baik dan antusias, walaupun kadang-kadang Bintang sering melamun dan sering terlihat tidak konsentrasi ketika guru memberikan pelajaran, akan tetapi dengan beberapa instruksi dan sedikit rangsangan Bintang dapat melakukan dengan baik setiap instruksi yang diberikan guru. Bintang juga tidak bisa mengeluarkan suara dengan jelas, maka dalam hal ini untuk mengetahui respon anak bisa dilihat dari gerak bibir serta ekspresi wajah yang menandakan kalau Bintang faham dan bisa melakukan setiap instruksi yang diberikan oleh guru.

- Perubahan tingkah laku anak

Tingkat perubahan yang terjadi pada Bintang, ketika proses belajar mengajar diterapkan dengan menggunakan metode lovas, cukup baik sekali dari kurang respon sekarang sudah dapat memberikan respon yang baik pula. Awal masuk di Cakra Autisme, bintang tidak bisa apa-apa bahkan hanya tersebut hanya bisa mengeluarkan suara yang tidak jelas, kadang-kadang berteriak-teriak sendiri dan menggigi temannya tanpa sebab, akan tetapi setelah diterapkan metode lovas yang sesuai dengan keadaan anak tersebut, anak bisa bertingkah laku baik, bahkan ketika

diinstruksi untuk melakukan aktivitas yang mudah anak dapat melakukan dengan baik, anak juga dapat mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh gurunya seperti, diinstruksi untuk berdoa ataupun diinstruksi untuk melakukan gerakan sholat yang diperaktekkan oleh gurunya.

- Kendala ketika diterapkan metode lovas

Kendala yang biasa dihadapi guru, ketika diterapkan metode lovas adalah ketika anak sudah malas belajar dan tidak bisa konsentrasi dengan baik serta sibuk dengan sendirinya, bergumam dengan mengeluarkan suara yang tidak jelas, maka proses belajar-mengajar akan berhenti dan tidak akan berjalan dengan baik, karena jika dipaksakan anak akan menangis dan berteriak-teriak.

- Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala

Ketika menghadapi anak yang lagi malas belajar, maka solusi yang dilakukan, guru harus benar-benar pintar didalam mempergunakan jenis ajaran dari metode lovas sesuai dengan kondisi anak tersebut, agar anak senang dan mau diajak belajar lagi. Misalnya, ketika anak lagi malas belajar, maka guru mempergunakan jenis ajaran “ belajar secara kebetulan” yang mana tingkah laku anak dapat dijadikan bahan ajaran sehingga

anak tidak merasa bosan dan tidak merasa kalau sebenarnya pada saat itu ia sedang belajar.<sup>9</sup>

f. Zidan dan Ibu Ainul

- Respon Anak

Zidan kurang memberikan respon yang baik, kurang antusias dan terlalu aktif, walaupun kadang-kadang didalam memberikan respon diperlukan rangsangan-rangsangan terlebih dahulu.

- Perubahan Tingkah Laku Anak

Tingkat perubahan yang terjadi pada Zidan, ketika proses belajar mengajar diterapkan dengan menggunakan metode lovas, cukup baik sekali dan sangat membantu didalam merubah tingkah laku yang tidak diinginkan menjadi tingkah laku yang baik.

Ketika Zidan diinstruksikan untuk duduk dengan baik oleh gurunya, Zidan bisa melakukan dengan baik, walaupun didalam memberikan respon harus diberi rangsangan terlebih dahulu. Tingkah laku Zidan juga bisa dikendalikan, karena awal masuk di Cakra Autisme, Zidan hanya diam saja, melamun, bahkan kadang-kadang menangis dan berteriak-teriak tanpa sebab, akan tetapi sekarang sudah bisa dikendalikan dengan baik terbukti dari setiap perubahan tingkah laku yang terjadi pada Zidan.

---

<sup>9</sup>. Hasil wawancara dengan guru kelas, (Ibu Sunarti), 11 juni, diruang kelas.

- Kendala Ketika Diterapkan Metode Lovas

Kendala yang biasa dihadapi guru ketika diterapkan metode lovas adalah ketika anak sudah tidak mau belajar lagi dalam artian malas belajar, maka proses belajar mengajar akan berhenti, karena disini anak hanya diam saja, tidak memberikan respon yang baik bahkan tidak jarang anak tidur didalam kelas. Kendala yang dihadapi para guru ketika menerapkan metode lovas, bukan dari gurunya ataupun metodenya akan tetapi datangnya dari faktor anak itu sendiri.

- Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala

Ketika menghadapi anak yang lagi malas belajar, maka solusi yang bisa dilakukan, guru harus mengetahui setiap kondisi anak didiknya sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru juga harus benar-benar pintar didalam membuat kelas menjadi menyenangkan dengan cara menguasai setiap jenis ajaran dari metode lovas sehingga jika anak mulai jenuh maka guru bisa langsung mengatasi kendala tersebut dengan baik dan cepat sehingga proses belajar mengajar terus berlangsung dengan baik.<sup>10</sup>

Sedangkan mengenai pemberian hadiah atau bentuk kelas untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), semua guru mengatakan, bahwa pemberian hadiah adalah salah satu cara yang bisa

---

<sup>10</sup>. Hasil wawancara dengan guru kelas, (Ibu Sunarti ), 11 juni, diruang kelas.

diberikan didalam setiap pembelajaran ketika anak bisa menjawab dengan baik. Untuk kasus yang dialami keenam anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut, pemberian hadiah sangat diperlukan sekali hal ini diperlukan guna mempertahankan apa yang sudah ia bisa dan untuk memotivasi anak tersebut agar ia mau melakukan dengan baik.

Mengenai bentuk kelas untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berbentuk (*one-one-one*) dengan artian bahwa satu guru, satu anak, satu ruang, hal ini dilakukan agar anak lebih terfokus dan lebih terkontrol terhadap apa yang diinstruksikan kepadanya. Karena jika kelas berbentuk umum seperti kelas-kelas pada umumnya, maka anak sulit sekali memberikan respon karena kurang konsentrasi terhadap apa yang diinstruksikan kepadanya.

**a. Penerapan Metode Lovas Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang penulis lakukan didalam kelas, metode lovas diterapkan di Cakra Autisme Terapi Surabaya, untuk mempermudah anak berkebutuhan khusus (ABK) didalam memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak tersebut, karena anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya yang terjadi pada anak autis juga mempunyai kelebihan didalam dirinya yang apabila



diasah atau dibimbing dengan baik, maka akan berkembang seperti layaknya anak normal pada umumnya.

Apalagi pada saat sekarang ini, yang mana Ilmu Pengetahuan baik umum maupun agama sangat penting sekali sebagai bekal dikemudian hari, sehingga para orang tua ataupun para guru mengupayakan supaya anaknya menjadi anak yang pintar dan bermoral baik. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tidak mungkin jika ia diberikan pelajaran dengan menggunakan metode yang sama dengan anak normal. Maka dari itu, metode lovas dapat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) faham dalam menerima pelajaran, sehingga anak dapat memberikan respon yang baik.

**b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang penulis lakukan di Cakra Autisme, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diberikan dengan cara anak diinstruksikan untuk mempunyai kemampuan diri, seperti kemampuan untuk duduk dikursi dengan baik sehingga anak bisa duduk dengan baik ketika berada ditengah-tengah masyarakat nantinya. Anak berkebutuhan khusus diajarkan oleh guru, apa yang harus ia lakukan ketika bertemu dengan teman-temannya. Anak diinstruksi dengan memberikan pertanyaan tentang perihal kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan hal-hal yang berbau keagamaan, seperti: siapa tuhannya, dimana kita sholat, bagaimana adab ketika anak bertemu dengan teman-teman atau guru. Setelah

disesuaikan dengan hasil wawancara dengan guru-guru dan juga disesuaikan dengan observasi yang sudah penulis lakukan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi, agar anak dapat menghilangkan sifat-sifat yang tidak diinginkan serta bisa menunjukkan perubahan yang berarti dalam dirinya. Sehingga anak memiliki moral dan akhlaq yang baik serta mempunyai pemahaman tentang keagamaan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam (PAI) itu sendiri.

**c. Penerapan Metode Lovas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autisme, sebenarnya adalah anak-anak yang memiliki bakat atau keinginan untuk maju, terlihat ketika gurunya memberikan suatu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dia bisa mengikuti dengan baik bahkan kadang-kadang anak berkebutuhan khusus (ABK) ini mengajak gurunya untuk berdoa.

Akan tetapi karena kondisinya yang mengalami gangguan maka anak berkebutuhan khusus (ABK) sering tidak konsentrasi atau melamun dengan sendirinya.

Di Cakra Autisme Terapi ini didalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) anak dirangsang terlebih dahulu dengan menggunakan gambar atau media lainnya, dengan diberikan waktu 3-5 detik

untuk berfikir agar anak dapat merespon dengan baik. Serta instruksi yang diberikan harus jelas, tegas, tuntas, sama dan harus dikerjakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut dan tidak boleh ditawar. Misalnya, mengajarkan anak untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah, dalam memberikan pelajaran, anak harus dalam keadaan tenang tidak memberontak dan duduk dengan baik, lalu guru memerintahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dengan suara yang jelas, tegas, tuntas, sama. Untuk melihat kartu (*short card*) yang berisi tulisan huruf hijaiyah dengan pemberian waktu 3-5 detik sampai anak memberikan respon yang baik. Setelah anak benar-benar menangkap apa yang diinstruksikan guru, maka guru meletakkan kartu diatas meja, setelah itu anak diperintahkan guru untuk memilih kartu yang dimaksud oleh guru sambil menyuruh anak untuk menyebutkan ulang apa tulisan yang ada dalam kartu tersebut. Ketika anak tidak bisa maka anak diberikan bantuan akan tetapi ketika anak bisa melakukan apa yang diinstruksikan guru maka diberikan hadiah sebagai penguat ingatannya.

Ketika mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak autis guru harus jeli, sabar serta benar-benar menguasai terjadap metode lovas ini, agar lebih mudah membantu setiap perkembangan yang terjadi pada anak autis itu sendiri.

Metode lovas diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya, sesuai dengan apa yang sudah penulis tanyakan kepada kepala

yayasan Cakra Autisme bahwa metode ini dipakai karena metode ini benar-benar sangat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses belajar mengajarnya. Jenis ajarannya sangat bervariasi sesuai dengan keadaan anak berkebutuhan khusus ini sehingga anak mengalami perkembangan yang baik.

## 2. **Analisis Data**

Seperti yang tercantum dalam metodologi bahwa penelitian kualitatif deskriptif ini, menggabungkan antara wawancara dengan observasi lapangan untuk kemudian dibuat laporan sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian.

### **a. Analisis data tentang penerapan metode lovas pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan didalam kelas, tentang penerapan metode lovas pada anak berkebutuhan khusus di Cakra Autisme Terapi, yang mana penerapannya menggunakan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau media pembelajaran lainnya serta pemberian hadiah ketika anak memberikan respon yang benar, sesuai dengan hasil wawancara oleh beberapa guru yang ada di Cakra Autisme tersebut dan observasi yang penulis lakukan bahwa metode lovas ini sangat membantu sekali dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut serta mempermudah anak didalam memahami apa yang disampaikan guru.

Setelah penulis melakukan observasi, ternyata respon anak ketika diterapkan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini berbeda-beda tergantung tingkat kecerdasannya ada yang lambat, ada yang perlu diberi bantuan (*prompt*) terlebih dahulu, ada yang sekali instruksi asalkan suara guru yang memberikan instruksi jelas, tuntas, sama dan bahasa dapat dimengerti anak, maka anak bisa melakukan. Pemberian bantuan (*prompt*) terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *prompt* dapat membantu merangsang otak anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya yang terjadi pada anak autis, karena anak autis dalam memberikan respon tidak sama seperti anak normal pada umumnya. Sesuai dengan teori mengenai definisi autisme yang sudah penulis paparkan di bab II menyatakan bahwa autisme ini merupakan gangguan yang berat pada anak. Akan tetapi anak autisme ini tingkah laku yang tidak sesuai dengan teman-teman sebayanya dapat dihilangkan yang terpenting berusaha merangsang anak secara intensif sedini mungkin sehingga ia mampu keluar dari “ dunia “ nya.

Setelah penulis melakukan penelitian, sedikit banyak mengetahui bahwa metode lovas ini memang benar-benar sangat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) didalam memahami setiap pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) serta memberikan perubahan sikap yang baik dari sebelumnya, karena sesuai dengan apa yang sudah menjadi

tujuan dari metode lovas itu sendiri, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu untuk menghilangkan sifat-sifat yang ada pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat diterima masyarakat menjadi baik sehingga antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) tingkah lakunya tidak dapat dibedakan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Cakra Autisme Terapi yang menggunakan metode lovas benar-benar menuntut guru untuk berusaha menjadikan anak didik menjadi anak yang baik dan mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga tidak ada perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pemberian hadiah ketika anak dapat merespon dengan baik, setelah penulis lihat sendiri didalam lapangan dan juga disesuaikan dengan apa yang sudah penulis dapatkan dari hasil wawancara terhadap guru-guru ternyata pemberian hadiah memang benar-benar penting sekali diberikan kepada anak ketika ia bisa merespon dengan baik, hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya konsentrasi anak, serta untuk menumbuhkan semangat belajar anak.

Penggunaan metode lovas yang didasarkan pada DTT (*Discrete Trial Training*) yang menggunakan urutan A-B-C juga sangat membantu sekali dalam setiap proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) karena didalam metode ini anak diberi waktu 3-5 detik untuk berfikir terlebih dahulu untuk memberikan respon terhadap apa yang

disampaikan guru. Begitu juga dengan pemberian instruksi yang jelas-tegas-tuntas-sama, dalam hal ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan anak menangkap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Setelah data yang penulis dapatkan dari sekolah tentang penerapan metode lovas pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi ini jika disesuaikan dengan teori yang sudah penulis jabarkan di bab sebelumnya, sangat sesuai sekali jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) karena sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas,serta dapat dinilai dengan baik sehingga sangat membantu sekali didalam memahami setiap intruksi pelajaran yang diberikan guru kepadanya dan membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

**b. Analisis tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan langsung didalam kelas, memaparkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diberikan di Cakra autisme Surabaya seperti menginstruksikan anak untuk mengikuti setiap gerakan sholat yang dicontohkan langsung oleh gurunya, mengajarkan anak berdoa serta mengajarkan anak mengenal huruf-huruf hijaiyah. Disini diharapkan anak

mampu memperaktekkan didalam kehidupan sehari-hari serta faham akan pengetahuan keagamaannya.

Apa yang diterapkan di Cakra Autisme Terapi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini jika dipadukan dengan teori sangat sesuai sekali dengan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) itu sendiri, karena menurut Zakiyah darajat dengan diberikannya pendidikan keagamaan bagi anak baik itu anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus (ABK) bertujuan agar anak mempunyai kepribadian muslim yang baik yang seluruhnya dijiwai oleh ajaran agama Islam sehingga tingkah-laku anak dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

**c. Analisis tentang penerapan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa penerapan metode lovas ini benar-benar sangat membantu anak didalam memahami setiap pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diberikan kepada anak tersebut. Serta mempermudah anak didalam proses belajar mengajarnya. Walaupun pada dasarnya setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut dalam memberikan respon berbeda-beda, tergantung tingkat kecerdasannya. Akan tetapi dalam pemberian pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus tersebut sangat



membantu sekali untuk merubah tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi tingkah laku yang baik dan juga untuk mengetahui setiap ajaran-ajaran yang ada didalam agama Islam itu sendiri walaupun sangat dasar sekali.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama kurang memberikan respon yang baik terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya, sesuai dengan teori yang sudah penulis paparkan dibab sebelumnya bahwa anak berkebutuhan khusus ini tidak bisa berkomunikasi dengan baik, tidak peduli sekitar, perkembangan bahasa tidak normal, reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas. Akan tetapi tingkah laku yang tidak diinginkan dapat dihilangkan dan diganti dengan tingkah laku yang baik, asalkan anak berkebutuhan khusus ini benar-benar dibimbing, disayang dan diperhatikan sebaik mungkin.

Bentuk penerapannya didasarkan pada DTT (*Discret Trial Training*) hal ini digunakan untuk mempermudah anak didalam memberikan respon karena anak diberi kesempatan waktu untuk berfikir serta diberi bantuan (*prompt*) jika anak tidak memberikan respon yang baik. Apa yang diterapkan disekolah jika dipadukan dengan teori sangat sesuai sekali jadi metode ini memang benar-benar sangat cocok jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Tetapi jika diterapkan pada anak normal akan hanya memperlambat didalam proses belajar mengajarnya saja.

Bentuk rangsangan-rangsangan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada anak tersebut, rangsangan-rangsangan ini sangat penting sekali untuk memancing daya konsentrasi anak supaya bisa fokus terhadap apa yang akan disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil pengamatan, Penggunaan Metode Lovas di Cakra Autisme Terapi Surabaya, sangat bagus dan cocok sekali ketika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Secara tidak langsung membantu perkembangan aspek-aspek pengetahuan keagamaan anak berkebutuhan khusus tersebut karena bisa merangsang otak, sehingga anak dapat memberikan respon dengan baik dan dapat berkembang dengan baik pula. Didalam skripsi ini, selain menggunakan metode interview dan observasi, penulis juga menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi dilakukan sebagai penguat dari data observasi dan data interview yang penulis dapatkan di dalam melakukan penelitian, agar data yang penulis peroleh lebih valid lagi.